

**PERSEPSI REMAJA DENGAN KEDUA ORANG TUA YANG BEKERJA MENGENAI
KEBERFUNGSIAN KELUARGA****ADOLESCENT PERCEPTIONS WITH BOTH WORKING PARENTS REGARDING FAMILY
FUNCTIONING**

Fhirsza Afina Azka¹, Retno Hanggarani Ninin²

^{1,2}Universitas Padjadjaran

email: fhirsza20001@mail.unpad.ac.id, rhninin@unpad.ac.id

ABSTRACT

Family is an environment that has a big role in the development of individuals. Adolescents are individuals who are undergoing a transition period in various aspects of life. The role of the family in the process of adolescent development can be seen from the functioning of the family. This study aims to explore adolescent perceptions with both working parents regarding the functioning of their families. The research method used is qualitative method. Respondents in this study were 5 adolescents aged 14-16 years obtained through convenience sampling. In this study, data were collected using semi-structured interview techniques. Interview data in the form of audio was transcribed and analyzed using facilities in Ms. Word including notes and highlights features. The results obtained in this study were that adolescents perceived the positive and negative impacts of both working parents on the functioning of their families. Positive impacts are related to the needs met, while the negative impact is related to the limited time that parents have as well as the negative mood spillover condition in parents. The results of this study can provide information about what efforts can be made by both working parents so that they can continue to carry out their roles in parenting.

Keywords: *adolescent, double income family, family functioning, working parents*

ABSTRAK

Keluarga merupakan lingkungan yang memiliki peranan besar dalam perkembangan individu. Remaja sedang mengalami masa transisi di berbagai aspek kehidupan. Peran keluarga dalam proses perkembangan remaja dapat terlihat dari keberfungsian keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi remaja dengan kedua orang tua yang bekerja mengenai keberfungsian keluarganya. Metode kualitatif digunakan dengan responden sebanyak 5 remaja berusia 14-16 tahun yang dijangkau melalui *convenience sampling*. Pengambilan data dengan teknik wawancara semi terstruktur. Data wawancara berbentuk audio ditranskrip dan dianalisa dengan analisis tematik. Hasil yang diperoleh yaitu remaja mempersepsi dampak positif dan negatif dari kedua orang tua yang bekerja terhadap keberfungsian keluarganya. Dampak positif berkaitan dengan kebutuhan yang terpenuhi, sementara dampak negatif berkaitan dengan keterbatasan waktu yang dimiliki orang tua serta kondisi luapan suasana hati yang negatif pada orang tua. Hasil penelitian menambah informasi mengenai upaya orang tua yang bekerja agar tetap dapat menjalankan perannya dalam pengasuhan remaja.

Kata Kunci: keberfungsian keluarga, kedua orang tua yang bekerja, keluarga berpenghasilan ganda, remaja

PENDAHULUAN

Keluarga bukan hanya unit dasar masyarakat, tetapi juga merupakan tempat yang penting bagi pertumbuhan fisik dan mental individu. Oleh karena itu, untuk memahami bagaimana peranan keluarga dalam proses perkembangan individu, dibutuhkan satu konsep yang dapat menjelaskan interaksi antara anggota keluarga sebagai suatu sistem. Konsep tersebut dinamakan keberfungsian keluarga. Keberfungsian keluarga adalah sejauh mana keluarga dapat menjalankan tugas-tugasnya dengan tetap dapat mengupayakan kesejahteraan dan perkembangan sosial, fisik, dan psikologis masing-masing anggotanya (Epstein et al., 1978). Keberfungsian keluarga dapat membantu kita memahami bagaimana keluarga dapat memberikan pengaruh pada individu dalam berbagai tingkatan perkembangan, salah satunya remaja.

Remaja adalah individu yang sedang berada dalam masa transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional (Santrock, 2016), proses perubahannya kompleks dan multidimensional yang melibatkan berbagai aspek kehidupan. Agar dapat menjalani masa transisi ini dengan baik, maka dibutuhkan proses adaptasi yang cukup besar dan adanya dukungan orang dewasa. Menurut Butler, (2015) keberfungsian keluarga dapat memengaruhi penyesuaian diri pada remaja selama masa transisi ini.

Butler, (2015) menyatakan bahwa korelasi antara keberfungsian keluarga dengan kesejahteraan, jauh lebih kuat pada remaja dibandingkan orang tua. Hal tersebut menunjukkan bahwa persepsi remaja mengenai keberfungsian keluarga mereka memiliki dampak besar terhadap kesejahteraan mereka, atau dengan kata lain memberikan pengaruh penting bagi perkembangan mereka. Lebih lanjut, Unger et al., (2000) menyatakan bahwa persepsi anak terhadap keberfungsian dan kohesifitas keluarga juga berhubungan dengan depresi dan berbagai perilaku maladaptif, seperti mudah marah, agresif, melanggar aturan, dan sebagainya. Oleh karena itu, mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai persepsi remaja tentang keberfungsian keluarga merupakan faktor penting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan mereka.

Dewasa ini, keluarga dan pekerjaan merupakan dua aspek yang penting dalam kehidupan manusia. Mengacu pada data yang disajikan oleh Badan Pusat Statistik, persentase keluarga dengan penghasilan ganda mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Keluarga dengan penghasilan ganda diartikan sebagai kondisi dimana suami dan istri sama-sama bekerja untuk mencari nafkah. Di Indonesia tercatat sebanyak 87,7% di tahun 2021, dan 87,62% di tahun 2022 suami dan istri yang sama-sama bekerja, baik di daerah pedesaan dan perkotaan (Badan Pusat Statistik, 2022).

Kedua orang tua yang sama-sama bekerja memiliki aspek positif dan negatif bagi keluarga. Orang tua yang bekerja dinilai memiliki faktor protektif bagi perkembangan anak, berkontribusi pada pendapatan, membuka akses ke berbagai sumber daya, keberhargaan diri, dan keterhubungan sosial (Stansfeld & Candy, 2006). Penelitian lain yang dilakukan oleh Haddock & Rattenborg, (2003), menunjukkan bahwa menurut perspektif orang tua, terdapat beberapa manfaat dari keluarga dengan penghasilan ganda, diantaranya adalah dapat menjadi panutan dalam hubungan egaliter, membangun jati diri dan meningkatkan kesejahteraan, meningkatkan sumber finansial dan fleksibilitas, adanya waktu untuk mengambil jarak dan pengasuhan, bekerja sebagai *social channel*, serta perkembangan sosial anak dan keterampilan intelektual.

Bukan hanya aspek positif, kedua orang tua yang bekerja juga memiliki aspek negatif. Aspek negatif dari kedua orang tua yang bekerja berkaitan dengan dampak psikologis yang muncul akibat adanya stres kerja. Repetti & Wang, (2017), menggunakan konsep *spillover* untuk menjelaskan kondisi tersebut. *Spillover* adalah suatu proses perpindahan keadaan internal dari satu domain ke domain lainnya. Berkaitan dengan sumber stres dari pekerjaan, maka pengalaman stres dari pekerjaan akan berdampak pada interaksi dalam keluarga dalam bentuk *negative mood spillover*. *Negative mood spillover* adalah ekspresi ketidaksabaran, frustrasi, dan mudah tersinggung di rumah yang dihasilkan langsung dari suasana hati negatif yang awalnya muncul di tempat kerja (Repetti & Wang, 2017).

Sumber stres pekerjaan sehari-hari memengaruhi interaksi keluarga melalui dampaknya terhadap suasana hati, pikiran, dan perilaku mengatasi stres pada orang tua yang bekerja. Terdapat dua respon umum dari *negative mood spillover*, yaitu penarikan diri secara sosial dan meningkatnya kecenderungan sifat mudah tersinggung, serta sikap menunjukkan kemarahan (Repetti & Wang, 2017). Respon dari *negative mood spillover* juga berkaitan dengan perubahan pola interaksi dalam keluarga, misalnya perilaku menarik diri dari keluarga.

Selain itu, dalam keluarga berpenghasilan ganda, ketidakmampuan orang tua untuk melakukan manajemen stres yang mereka dapatkan di tempat kerja pada umumnya dapat mengarah pada ketidak berfungsian keluarga (Rustham, 2019). Situasi lain yang muncul dalam keluarga berpenghasilan ganda berkaitan dengan masalah dalam keluarga, seperti timbulnya konflik pengasuhan anak, pengelolaan rumah tangga, dan pengelolaan keuangan (Christine et al., 2010).

Orang tua yang bekerja di luar rumah juga sangat mungkin mengalami konflik antara pekerjaan dan keluarga. Shimazu et al., (2020) menyatakan bahwa adanya konflik antara pekerjaan dan keluarga akan membuat individu tidak bahagia karena adanya hambatan dalam menginvestasikan waktu dan energi mereka untuk menjalankan perannya di domain kehidupan lainnya. Distres yang dialami oleh orang tua berkorelasi dengan pola pengasuhan yang buruk (seperti kurangnya kehangatan, kontrol psikologis yang berlebihan, dan pola komunikasi yang buruk), yang dapat berimplikasi pada masalah perilaku pada anak (Howard et al., 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Salmela-aro & Tynkkynen, (2011) juga menunjukkan bahwa luapan emosi yang dirasakan oleh orang tua dapat dibagikan/turut dirasakan oleh remaja.

Selain itu, kedua orang tua yang bekerja terkadang tidak memiliki cukup waktu untuk mengatasi masalah rumah tangga, pola komunikasi yang kurang baik, tidak terpenuhinya kebutuhan emosional remaja, serta rendahnya pengawasan orang tua sehingga memungkinkan remaja terlibat dalam perilaku merokok, konsumsi alkohol, penggunaan narkoba, dan keterlibatan dalam perilaku berisiko (Ajidahun, 2015).

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat terlihat bahwa kedua orang tua yang bekerja memiliki pengaruh positif dan negatif pada keberfungsian keluarga. Dengan melihat bahwa terdapat dampak positif dan negatif dari keluarga berpenghasilan ganda berdasarkan persepsi orang tua, maka menjadi penting untuk mengetahui bagaimana remaja mempersepsi keberfungsian keluarganya. Maka dari itu, penelitian ini berusaha untuk menggali informasi baru mengenai bagaimana penghayatan remaja mengenai keluarganya dan bagaimana kondisi kedua orang tua yang bekerja dapat mempengaruhi peran keluarga dalam menunjang perkembangan mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode eksploratif. Metode eksploratif dipilih berdasarkan fakta bahwa tidak banyak informasi ilmiah yang dapat diakses terkait fenomena tersebut, sehingga diperlukan metode yang memungkinkan diperolehnya berbagai informasi dengan keluasaan dan kedalaman yang diperlukan. Partisipan dalam penelitian adalah remaja usia 14-18 tahun yang dijangkau melalui *convenience sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara semi terstruktur untuk mengetahui persepsi remaja mengenai keberfungsian keluarganya. Pertanyaan yang akan diajukan kepada partisipan berbentuk pertanyaan terbuka. Informasi yang akan digali dalam penelitian ini adalah mengenai bagaimana persepsi partisipan tentang keluarganya, persepsi mengenai kedua orang tua yang bekerja, lalu bagaimana interaksi, proses penyelesaian masalah, komunikasi, kedekatan antara anggota keluarga, serta bagaimana aturan yang ditetapkan dalam keluarga.

Oleh karena di usia tersebut partisipan digolongkan ke dalam subyek rentan, maka sebelum pengambilan data dimulai, peneliti meminta izin kepada orang tua atau wali partisipan. Data wawancara berbentuk audio dan ditranskrip menjadi data verbatim. Analisa dilakukan secara tematik mengikuti panduan dari Braun & Clarke., (2006), yaitu membuat diri sendiri familiar dengan data, membuat kode awal, mencari tema, mengulas kembali tema, mendefinisikan dan memberikan nama pada tema, lalu menulis laporan. Hasil penelitian dijelaskan disertai perbandingan dengan referensi teoritis dan penelitian terdahulu.

HASIL PENELITIAN

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa transkrip data verbatim dari wawancara semi terstruktur dengan lima partisipan.

Tabel 1. *Data demografis partisipan*

	Partisipan 1	Partisipan 2	Partisipan 3	Partisipan 4	Partisipan 5
Jenis kelamin	Perempuan	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Perempuan
Usia	16 tahun	14 tahun	15 tahun	14 tahun	15 tahun
Pendidikan	2 SMA	2 SMP	3 SMP	2 SMP	3 SMP
Pekerjaan	PNS &	Dosen &	Wiraswata	Dosen &	Wiraswata
Orang Tua	Pegawai Swasta	PNS	& Dosen	Pegawai Bank	& Pegawai Swasta

Seluruh jawaban yang diperoleh dari kelima partisipan dikelompokkan ke dalam sembilan tema, yaitu (1) persepsi remaja mengenai keluarga, (2) pengaruh kedua orang tua yang bekerja pada keluarga, (3) interaksi dalam keluarga, (4) keluarga sebagai pemberi solusi atas masalah, (5) komunikasi dalam keluarga, (6) pembagian peran dan tugas dalam keluarga, (7) keluarga sebagai pemenuh kebutuhan emosional, (8) keluarga sebagai pendukung aktivitas, dan (9) fungsi keluarga sebagai pengendali perilaku. Penjelasan masing-masing tema akan dipaparkan dalam uraian berikut ini.

Tema 1 - Persepsi remaja mengenai keluarga

Pada penelitian ini, partisipan menghayati bahwa keluarga adalah suatu sistem yang terdiri dari orang tua dan anak, serta kumpulan individu yang memiliki kedekatan emosional dan dapat berperan sebagai pemberi dukungan. Hal ini ditunjukkan dengan kalimat;

"Keluarga orang yang selalu ada di sekitar aku, eh... iyaa, eh... pokoknya yang.. yang.. yang ada di sekitar aku deh, itu keluarga.. yang mendukung aku" (Partisipan 1)

"Keluarga itu menurut aku tuh kayak semacam tempat dimana ada orang tua.. ada ibu, ada ayah, dan anak-anak" (Partisipan 2)

"Orang-orang yang dekat secara fisik sama psikologis juga.." (Partisipan 3)

Selain itu, partisipan juga menghayati bahwa keluarga merupakan tempat dimana masing-masing individu dapat berbagi suka dan duka yang dirasakan.

"Kalau menurut aku itu.. keluarga tuh kayak tempat pulang, terus tempat buat berbagi cerita, bagi kesenangan sama bagi kesedihan.." (Partisipan 4)

Tema pertama ini mengisyaratkan keberfungsian keluarga sebagai penyedia dukungan dan kedekatan emosional.

Tema 2 - Pengaruh kedua orang tua yang bekerja pada keluarga

Partisipan menghayati adanya kelebihan dan kekurangan dari kedua orang tua yang bekerja bagi keluarga. Seluruh partisipan menghayati bahwa kelebihan dari kedua orang tua yang bekerja adalah terpenuhinya kebutuhan keluarga. Selain itu, partisipan juga merasa bahwa kelebihan dari orang tua yang bekerja adalah dapat memberikan waktu sendiri yang lebih banyak bagi mereka. Hal tersebut memperlihatkan bahwa sebagai remaja, kemandirian mereka mulai tumbuh, yang dalam penelitian ini ditandai dengan kebutuhan untuk mengurangi intervensi orang tua terhadap perilaku mereka,

dan bahwa orang tua yang bekerja memberikan keuntungan tersebut pada mereka. Contoh narasi terkait isu tersebut disajikan di bawah ini:

"Kalo menurut aku ehh.. kedua orang tua kerja tuh bagus, jadi kita kayak ehh.. ga bosen aja gitu teh, terus di rumah sendiri, jadi bisa bebas ngapain aja gitu gak ada yang marahin"
(Partisipan 1)

Selain dirasakan sebagai kelebihan, relatif sedikitnya kehadiran orang tua di rumah juga dirasakan sebagai kekurangan atau dampak negatif, yaitu bahwa mereka harus menunggu ketika membutuhkan bantuan dari orang tua, sebagaimana contoh di bawah ini:

"Ehh negatifnya.. ehh mungkin pas aku lagi butuh sesuatu yang agak mendadak gitu jadi.. kan kalo ada di rumah langsung dibantuin gitu tuh, kalo lagi kerja, kayak ehh.. harus nunggu chat nya dibales atau telponnya diangkat gitu teh" (Partisipan 1)

"Eeh.. kadang waktunya juga kurang cukup sih.." (Partisipan 4)

Terlihat bahwa terdapat ambiguitas sikap subjek terhadap orang tua mereka yang bekerja, yaitu "menyukai ketiadaan orang tua di rumah ketika ingin melakukan hal-hal tertentu", tetapi pada saat yang sama "merindukan kehadiran orang tua ketika membutuhkan bantuan". Hal negatif lainnya adalah adanya emosi negatif yang ditunjukkan orang tua selepas pulang bekerja.

"Mungkin karena mereka udah stress.. jadi mereka udah stress dari pekerjaan mereka. Mereka terlalu banyak kerjaan, pikiran itu jadi terpacu pada stress gitu dan ngebuat emosinya tuh gak stabil.. gara-gara emosinya ga stabil itu tuh ngebuat anaknya kesulitan buat berinteraksi sama orang tuanya.. jadi ya susah aja diajak ngobrol susah, diajak apa-apa susah.. padahal kan sebenarnya aku hmmm.. pengen aja gitu bisa cerita kek.. apa kek.." (Partisipan 2)

Tema 3 - Interaksi dalam keluarga

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga subjek memanfaatkan waktu di malam hari atau akhir pekan untuk berinteraksi dengan keluarga. Meskipun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa waktu untuk berinteraksi dengan anggota keluarga juga ternyata turut dipengaruhi oleh pekerjaan orang tua. Contoh narasi terkait isu tersebut disajikan di bawah ini:

"Biasanya hampir tiap minggu tuh, tiap libur gitu ibu ikut MOD (lembur). Ayah juga ada di rumah, kayak.. nge-zoom sama temen-temennya, komunitas atau apa gitu, main facebook, nonton youtube.. atau ngerjain tugasnya, meriksain tugas mahasiswa" (Partisipan 2)

"Ibu suka ambil lembur, ayah juga suka jualan gitu soalnya biasanya kan hari libur justru rame, banyak orang yang keluar rumah. Kalau misal ayah nggak jualan pas hari libur, sayang banget gak dapet uang, buat nyukup-nyukupin.. gaji ibu juga nggak seberapa" (Partisipan 5)

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan orang tua, seperti jadwal dan beban kerja dapat memengaruhi persepsi anak tentang peran orang tua dalam menciptakan intensitas interaksi dalam keluarga. Tidak ada partisipan yang melihat kerja lembur dalam perspektif keberfungsian orang tua sebagai penanggung jawab dalam pemenuhan kebutuhan keluarga. Jika pilihan orang tua untuk lembur adalah guna memenuhi tugas fungsional mereka secara finansial, sementara anak melihat pilihan orang tua untuk kerja lembur adalah menjadi penghambat keberfungsian orang tua dalam menyediakan ruang interaksi yang cukup dengan anak, maka tampak bahwa faktor komunikasi belum efektif antara orang tua-anak dalam situasi tersebut.

Tema 4 – Keluarga sebagai pemberi solusi atas masalah

Penelitian ini menunjukkan bahwa keterbukaan partisipan mengenai masalah yang dialaminya bergantung pada respon yang ditunjukkan oleh anggota keluarga saat partisipan menceritakan masalah yang dialaminya. Contoh narasi terkait isu tersebut disajikan di bawah ini:

“Kalau misalnya cerita kayak gitu (masalah) kayaknya gak sama sekali deh, palingan kalau aku cerita dibalesnya cuma “ohh” atau ngangguk-ngangguk gitu doang” (Partisipan 2)

“Jadi kita tuh kan di rumah suka bareng-bareng, nah setiap ada masalah tuh selalu kita ceritain. Kadang ade-ade aku juga suka ikut nimbrung (ikut berbicara) terus nanti sama ibu dikasih nasihat lagi gitu” (Partisipan 4)

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa respon keluarga yang positif, seperti menaruh perhatian atau responsif terhadap pengungkapan masalah yang dialami oleh partisipan, dapat mendorong keterbukaan partisipan mengenai masalah yang dialaminya. Sebaliknya, respon keluarga yang negatif, seperti tidak menaruh perhatian pada apa yang disampaikan partisipan, dapat membuat partisipan cenderung tertutup mengenai masalahnya. Partisipan juga merasakan beberapa emosi positif ketika anggota keluarga membantu menyelesaikan masalah yang dihadapinya, seperti senang, merasa lebih semangat, dan membuat partisipan mendapatkan dukungan dari keluarganya.

“Lega sih.. kayak seneng.. seneng ada yang bantuin gitu..” (Partisipan 1)

“Yaa jadi lebih semangat gitu” (Partisipan 3)

“Seneng sih jadi berasa dibantuin, nggak ngerasa sendiri” (Partisipan 4)

Tema 5 - Komunikasi dalam keluarga

Penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga dengan penghasilan ganda, pada umumnya memanfaatkan waktu di malam hari untuk berkomunikasi dengan anggota keluarga lainnya, atau ketika pulang kerja. Meski demikian, terdapat partisipan yang menghayati bahwa dalam keluarganya, komunikasi jarang terjadi karena orang tua yang kurang meluangkan waktunya.

"Jarang.. kalau misalnya waktu buat ngajak aku ngobrol tuh palingan cuma nanya buat pr sama ulangan doang, yang lainnya mah enggak.." (Partisipan 2)

Kemudian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa keterbukaan partisipan saat berkomunikasi bergantung pada respon anggota keluarga terhadap apa yang disampaikan.

"Kalau aku lagi cerita tuh palingan cuma bilang "hmmm" "iyaaa", tapi sebenarnya mereka gak begitu merhatiin.. Itu karena mereka terlalu sibuk sama HP mereka, jadi aku tiap kali cerita.. lebih ke diri aku sendiri aja gitu.." (Partisipan 2)

"Bisa terbuka kalau lagi ibunya nggak capek, tapi kalau keliatan ibunya lagi capek biasanya nggak soalnya takut kayak ngerepotin gitu" (Partisipan 3)

"Terbuka banget.. biasanya gara-gara cerita kayak gitu, bapak sama ibu juga jadi cerita.. terus kita semua jadi "eh cerita semua" haha gitu.. jadi saling bagi pengalaman" (Partisipan 4)

Berdasarkan data di atas, dapat terlihat bahwa semakin baik respon anggota keluarga terhadap apa yang dikomunikasikan oleh partisipan, maka akan semakin besar pula peluang partisipan untuk bersikap terbuka.

Tema 6 - Pembagian peran dan tugas dalam keluarga

Penelitian ini menunjukkan bahwa pada keluarga berpenghasilan ganda, pembagian peran dalam keluarga dapat dipengaruhi oleh pendapatan orang tua, yang mana apabila pendapatan istri lebih besar dibandingkan suami, maka partisipan menganggap bahwa ibu dapat berperan sebagai pencari nafkah utama. Contoh narasi terkait isu tersebut disajikan di bawah ini:

"Penafkah utama mah ibu soalnya pendapatannya lebih tinggi, ayah tuh cuma kayak nambah-nambahin aja. Kadang mikir kenapa ayah ga jadi penafkah utama aja gitu.. kenapa harus ibu. Ibu kan harusnya ngurus rumah" (Partisipan 5)

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa partisipan memiliki pandangan tradisional mengenai peran laki-laki dan perempuan dalam keluarga, seperti laki-laki

sebagai pencari nafkah, dan perempuan sebagai pihak yang mengurus rumah tangga. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa ada keterlibatan pihak ketiga yang dilibatkan oleh keluarga partisipan dalam mengurus tugas-tugas rumah tangga atau pengasuhan.

"Di rumah ada bibi.. dulu juga ada kakek yang biasanya suka anter jemput aku, tapi kakeknya udah gak ada sekarang, jadi yang bisa diandelin tuh cuma nenek aku, pembantu aku, sama kakak aku.." (Partisipan 2)

"Kalau kakek ya biasanya ngurusin kayak ke urusan RT RW gitu, kalau nenek mah biasanya ngurusin masak" (Partisipan 3)

"Jadi biasanya bude yang bantu masak, bantu ngepel gitu.. tapi ada satu lagi, itu tuh pembantu.. itu semenjak L (adik partisipan) dari bayi, itu yang ngurus dulu.. tapi sekarang L udah gede, jadi sekarang tuh biasanya bantu ngepel, nyapu, nyuci, nyetrika, terus suka nganter-nganterin gitu" (Partisipan 4)

Berdasarkan data di atas, pihak ketiga yang dilibatkan dalam pekerjaan rumah tangga atau pengasuhan ini bisa kakek, nenek, sanak saudara, ataupun asisten rumah tangga. Partisipan juga memiliki pengahayatan yang berbeda terkait pemenuhan peran setiap anggota keluarganya. Contoh narasi terkait isu tersebut disajikan di bawah ini:

"Mereka (orang tua) tuh jauh lebih fokus sama karirnya daripada sama anggota keluarganya.. jadi susah buat diajak bicara, susah buat diajak terbuka.. karena mereka tuh terlalu menggantungkan diri sendiri pada karir gitu" (Partisipan 2)

"Kalau ibu sama bapak udah.. hehehe lebih malah.. alhamdulillah. Meskipun kerja dua-duanya tapi alhamdulillah aku sama ade-ade nggak pernah ngerasa hmm kesepian, atau yang kayak ditinggal gitu.. nggak sih" (Partisipan 4)

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat terlihat bahwa partisipan menghayati orang tua dapat memenuhi perannya dengan baik ketika mereka dapat menyeimbangkan tugasnya di lingkup pekerjaan dan keluarga. Sebaliknya, orang tua yang terlalu berfokus pada domain pekerjaan, dipersepsikan sebagai individu yang terlalu menggantungkan dirinya pada karir dan kurang mampu menjalankan perannya di domain keluarga, yang pada akhirnya berpengaruh pada komunikasi dan interaksi dalam keluarga.

Selain itu, partisipan juga menghayati bahwa adanya bantuan dari pihak ketiga dapat membantu memenuhi tugas orang tua yang kurang terpenuhi dalam keluarga, serta dapat meminimalisir dampak negatif dari kedua orang tua yang bekerja bagi keluarga. Contoh narasi terkait isu tersebut disajikan di bawah ini

"Yang pertama waktu keluarga terbatas, kedua anak tuh bisa menjadi kurang perhatian gitu.. tapi kalau aku masih dapet perhatian dari kakek sama nenek sih.." (Partisipan 3)

Tema 7 – Keluarga sebagai pemenuh kebutuhan emosional

Mengacu pada respon afektif, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kasih sayang dalam keluarga dengan penghasilan ganda ditunjukkan dalam bentuk yang beragam, seperti perhatian, komunikasi, kepedulian pada satu sama lain, saling membantu antara anggota keluarga, ucapan, pelukan, atau bahkan berbentuk instrumental. Contoh narasi terkait isu tersebut disajikan di bawah ini:

“Suka ngasih perhatian gitu.. meskipun jauh gitu tetep ngobrol..” (Partisipan 1)

“Biasanya ibu sama ayah suka beliin aku barang yang aku mau..” (Partisipan 2)

“Ya kayak peduli gitu.. Biasanya kalau ada anggota keluarga yang kesusahan ya kita bantu.. terus kalau mau pulang sekolah, terus gopay abis, biasanya langsung telpon gitu, terus langsung dijawab..” (Partisipan 3)

“Kita dibiasain buat bilang makasih. Jadi “makasih bapak”, “makasih ibu” gitu, “sayang bapak, sayang ibu” gitu.. aku biasanya meluk ibu sih.. hehehe terus saling perhatian” (Partisipan 4)

Berdasarkan data di atas, dapat terlihat bahwa setiap keluarga memiliki caranya masing-masing dalam mengungkapkan kasih sayang, dan apapun bentuknya tidak menjadi masalah selama partisipan mempersepsikan hal tersebut sebagai tanda kasih sayang.

Tema 8 – Keluarga sebagai pendukung aktivitas

Pada penelitian ini, terlihat kesamaan pada setiap partisipan bahwa kedua orang tua mereka menaruh perhatian pada kegiatan dan hobi mereka. Contoh narasi terkait isu tersebut disajikan di bawah ini:

“Suka nanya gopay cukup gak gitu.. sama biasanya nanya ada pr apa.. ulangan apa.. kadang aku juga suka nanya ke ibu gimana ngerjain pr gitu-gitu” (Partisipan 3)

“Alhamdulillah mereka support banget sih.. Kalau urusan karate sih memang dari kecil, ibu sama bapak dukung banget.. kadang kalau misal aku ngerasa keteteran gitu ya sama urusan sekolah, kan aku latihan suka sampai malem gitu jadi kadang belajarnya juga ga optimal, atau ada pr yang aku suka skip gitu, biasanya ibu sama bapak suka manggil guru les ke rumah buat bantu ngajar aku gitu..” (Partisipan 4)

Berdasarkan data di atas, dapat terlihat bahwa orang tua tidak hanya menaruh perhatian pada kegiatan dan hobi partisipan, tetapi juga turut memenuhi kebutuhan dan masalah yang dialami partisipan dalam kegiatannya. Keterlibatan ini merupakan hal yang positif karena minat dan keterlibatan orang tua pada apa yang dilakukan oleh partisipan,

serta bantuan yang orang tua berikan saat ada masalah, dapat membuat mereka merasa diperhatikan.

Tema 9 – Fungsi keluarga sebagai pengendali perilaku

Mengacu pada fungsi keluarga sebagai pengendali perilaku, dalam keluarga berpenghasilan ganda, pada umumnya ibu adalah figur dominan yang mengontrol perilaku remaja. Selain itu, ditemukan hal menarik bahwa pihak ketiga juga dapat menjadi figur dominan dalam mengontrol perilaku remaja. Contoh narasi terkait isu tersebut disajikan di bawah ini:

"Ibu yang paling dominan, kalau ayah biasa aja sih gak banyak ngomong" (Partisipan 5)
"Nenek sih.. tapi ibu juga" (Partisipan 3)

Berdasarkan data di atas, dapat terlihat bahwa nenek, sebagai pihak ketiga, termasuk salah satu figur dominan dalam mengontrol perilaku partisipan. Hal ini mungkin terjadi ketika remaja menghabiskan sebagian besar waktunya dengan mereka. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa partisipan memiliki penghayatan yang beragam terhadap aturan yang ditetapkan dalam keluarga, diantaranya adalah kesal, sedih, menghayati bahwa aturan yang ditetapkan dalam keluarga kadangkala bersifat ketat, dan bahkan ada yang merasa senang dengan aturan tersebut. Contoh narasi terkait isu tersebut disajikan di bawah ini:

"Kadang kesal sih teh" (Partisipan 1)

"Ehh... gak terlalu seneng sih karena kadang kayak merasa diatur-aturlah gitu. ya kalau bisa sih.. ya gak usah kebanyakan diatur-aturlah gitu" (Partisipan 3)

"Lebih enak diatur gini sih, lebih teratur aja, dulu males banget buat ngerjain tugas, suka nunda-nunda, sekarang nggak" (Partisipan 5)

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa aturan dalam keluarga dapat berfungsi secara efektif untuk partisipan yang merasa bahwa dirinya kurang dapat mengontrol diri. Adanya aturan yang ditetapkan dalam keluarga dapat membawa perubahan yang positif bagi partisipan. Penghayatan partisipan terhadap aturan yang ditetapkan dalam keluarga dapat berkaitan dengan proses penetapan aturan. Contoh narasi terkait isu tersebut disajikan di bawah ini:

"Kadang diskusi dulu, kadang langsung aja gak boleh pulang malem gitu" (Partisipan 1)
"Diskusi dulu, soalnya aku pernah sebulan penuh nggak ngerjain tugas, terus ibu nanya maunya aku apa, terus gimana caranya supaya terwujud gitu" (Partisipan 5)

Berdasarkan data di atas, dapat terlihat bahwa perasaan kesal atau sedih yang dihayati oleh partisipan mengenai aturan dalam keluarganya dapat disebabkan karena tidak adanya diskusi yang terjadi ketika proses pembentukan aturan. Sebaliknya, partisipan akan lebih merasa senang dan terbantu ketika ada proses diskusi dalam menetapkan aturan. Hal ini juga dapat membantu menumbuhkan tanggung jawab pada diri partisipan.

DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi remaja dengan kedua orang tua yang bekerja mengenai keberfungsian keluarganya. Penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada penelitian Li et al., (2018) yang menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga yang efektif perlu dikembangkan dan dipertahankan ketika anak memasuki usia remaja. Hal ini juga didukung dengan penelitian Henneberger et al., (2016), yang menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga berperan dalam melindungi remaja dari resiko terlibat masalah perilaku di masa transisi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki makna tersendiri bagi partisipan. Partisipan melihat bahwa keluarga bukan hanya merupakan sebuah sistem, tetapi juga sebagai lingkungan yang dapat memberikan dukungan dan memenuhi kebutuhan emosional. Hal ini sejalan dengan penelitian Chentsova Dutton et al., (2020) yang menyatakan bahwa meskipun remaja mulai mengembangkan kemandirian, tetapi dukungan dari keluarga, terutama orang tua, terus menjadi hal yang penting untuk proses penyesuaian psikologis mereka. Adanya kehangatan emosional dalam lingkungan keluarga juga dinilai dapat menurunkan resiko kecemasan dan depresi pada remaja (Yap et al., 2014).

Secara keseluruhan, tidak ada perbedaan persepsi antara partisipan laki-laki dan perempuan mengenai kondisi kedua orang tua yang bekerja. Menurut partisipan, kondisi kedua orang tua yang bekerja memberikan dampak positif dan negatif bagi keluarga. Penelitian ini menunjukkan bahwa kedua orang tua yang bekerja dipersepsi dapat memenuhi kebutuhan keluarga dan dapat memfasilitasi perkembangan kemandirian partisipan. Akan tetapi, dampak negatif yang dirasakan adalah adanya emosi negatif yang ditunjukkan oleh orang tua ketika berinteraksi dengan mereka. Kondisi ini sejalan dengan konsep *negative mood spillover* yang menjelaskan bahwa pengalaman stres dari

pekerjaan akan berdampak pada interaksi dalam keluarga (Repetti & Wang, 2017). Kedua orang tua yang bekerja juga dapat menghadapi kondisi dimana tuntutan pekerjaan dapat meluap ke dalam kehidupan pribadi, dan menghayati bahwa tuntutan di tempat kerja mempersulit integrasi pekerjaan dan kehidupan pribadi (Pausch, 2015).

Selain itu, jadwal dan beban kerja orang tua dapat memengaruhi persepsi partisipan tentang peran orang tua dalam berinteraksi dengan keluarga. Partisipan cenderung mempersepsikan waktu lembur orang tua sebagai penyebab kurangnya interaksi dalam keluarga. Dengan kata lain, terlihat bahwa partisipan membutuhkan interaksi dengan orang tua lebih intensif dibandingkan dengan yang mereka alami ketika orang tua mengambil kerja lembur. Secara teoretik, interaksi antara anggota keluarga akan sangat bermanfaat karena partisipasi aktif orang tua dalam rutinitas dan ritual sehari-hari dalam kehidupan keluarga memiliki konsekuensi positif dan dapat berkontribusi pada *happiness* di remaja (Campos et al., 2009; Csikszentmihalyi & Rathunde, 2014).

Kehidupan keluarga yang memuaskan juga salah satunya ditandai oleh kekompakan dan kehangatan keluarga yang diciptakan melalui waktu yang dihabiskan untuk berinteraksi secara positif (Stevens et al., 2007). Dalam penelitian ini dapat terlihat bahwa partisipan yang memiliki waktu cukup untuk berinteraksi dengan anggota keluarga lainnya, melaporkan bahwa mereka dapat merasakan kedekatan antara satu sama lain dan dapat lebih terbuka dengan keluarga. Selain itu, adanya dukungan dan keterlibatan keluarga pada kegiatan remaja juga dinilai dapat meningkatkan keberhargaan diri dan efikasi diri remaja, serta berkorelasi dengan kesejahteraan akademik remaja (Ruholt et al., 2015). Penelitian ini menunjukkan bahwa partisipan lebih merasa diperhatikan ketika orang tua menaruh perhatian pada kebutuhan dan aktivitas yang sedang mereka lakukan.

Dalam keluarga berpenghasilan ganda, pola komunikasi yang terjadi dapat dipengaruhi oleh bagaimana respon anggota keluarga terhadap apa yang diungkapkan oleh partisipan. Semakin baik respon anggota keluarga terhadap apa yang dikomunikasikan oleh partisipan, maka akan semakin besar pula peluang mereka untuk bersikap terbuka. Secara teoretik, komunikasi merupakan hal yang penting dalam keluarga. Epstein et al., (1978) menyatakan bahwa keluarga yang sehat ditandai dengan adanya komunikasi yang jelas, terbuka dan langsung. Lebih lanjut, Ramadhana et al.,

(2019) mengungkapkan bahwa pola komunikasi keluarga merupakan pusat dari fungsi keluarga dan dapat berfungsi sebagai prediktor dari proses psikososial, perilaku, dan hasil pada anak-anak mereka.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keterbukaan remaja kepada keluarga mengenai masalah-masalah yang dimilikinya dapat tergantung dari pola komunikasi di dalam keluarga. Anggota keluarga yang memberikan perhatian pada masalah yang diungkapkan oleh partisipan dapat mendorong mereka untuk lebih terbuka dan berdiskusi mengenai cara penyelesaian masalah. Akhlaq et al., (2013), lebih lanjut mengungkapkan bahwa komunikasi dalam keluarga juga dapat melatih kemampuan remaja untuk menyelesaikan masalah, terutama ketika remaja mulai mencapai kemandiriannya. Proses penyelesaian masalah dalam keluarga merupakan hal yang penting karena remaja dapat belajar betapa bermanfaatnya proses tersebut bagi mereka dan mungkin akan menggunakan hal tersebut sebagai referensinya (Keyzers et al., 2019).

Penelitian ini juga menunjukkan hal menarik, yaitu partisipan memiliki pandangan tradisional mengenai pembagian peran antara laki-laki dan perempuan, terutama sebagai pencari nafkah dan mengurus keperluan rumah tangga. Temuan ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Haddock & Rattenborg, (2003) yang menyatakan bahwa kedua orang tua yang bekerja dapat berfungsi sebagai contoh hubungan egaliter antara laki-laki dan perempuan. Penelitian ini menunjukkan bahwa partisipan memiliki pandangan bahwa laki-laki memiliki peran yang lebih besar dalam mencari nafkah, sementara perempuan berperan besar dalam pengurusan rumah tangga.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa partisipan menghayati orang tua dapat memenuhi perannya dengan baik ketika mereka dapat menyeimbangkan tugasnya baik di domain keluarga dan pekerjaan. Akan tetapi, sebagian besar keluarga partisipan membutuhkan bantuan pihak ketiga untuk membantu menjalankan tugas-tugas rumah tangga ataupun dalam pengasuhan. Dalam hal ini, partisipan menghayati bahwa pihak ketiga dapat membantu memenuhi tugas atau peran orang tua yang belum dapat terpenuhi karena bekerja. Pihak ketiga juga menjadi salah satu figur dominan yang dapat mengontrol perilaku partisipan. Adanya aturan yang ditetapkan serta adanya figur dominan yang mengawasi perilaku remaja merupakan faktor protektif terhadap perilaku bermasalah, serta berkorelasi dengan kesehatan dan perkembangan remaja yang lebih baik (Hamza & Willoughby, 2011; Buehler, 2020).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu para partisipan mempersepsi adanya dampak positif dan negatif bagi keluarga dari kedua orang tua yang bekerja. Dampak positif berkaitan dengan kebutuhan yang terpenuhi dan adanya waktu sendiri atau privasi yang lebih banyak untuk partisipan sehingga dapat memfasilitasi kemandirian mereka. Dampak negatifnya adalah keterbatasan waktu yang dimiliki oleh orang tua, serta ketidakstabilan emosi orang tua ketika berada di rumah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberfungsian keluarga yang efektif pada keluarga berpenghasilan ganda dapat dibangun melalui interaksi antar anggota keluarga serta dengan menyeimbangkan peran antara keluarga dan pekerjaan.

Selain itu, penelitian ini juga dapat menunjukkan bahwa peran orang tua yang bekerja dalam perkembangan remaja bukan hanya berdasarkan aspek material, tetapi juga dalam pengasuhan, seperti memberikan dukungan emosional, terbuka dan terlibat aktif dalam komunikasi dengan remaja, serta mengarahkan perilaku agar remaja dapat beradaptasi dengan baik selama masa transisi ini. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah usia subjek penelitian yang mengelompok pada satu kategori usia. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak bisa menjadi model untuk hal serupa di kelompok usia yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajidahun, B. (2015). Dual Career Family and Emotional Development of Adolescents. *British Journal of Education, Society & Behavioural Science*, 8(3), 159–166. <https://doi.org/10.9734/bjesbs/2015/16839>
- Akhlaq, A., Malik, N. I., & Khan, N. A. (2013). Family Communication and Family System as the Predictors of Family Satisfaction in Adolescents. *Science Journal of Psychology*, 63(3), 130–136. <https://doi.org/10.7237/sjpsych/258>
- Braun, Virginia., V. C. (2006). *Using thematic analysis in psychology*. 3, 1–21.
- Buehler, C. (2020). Family Processes and Children's and Adolescents' Well-Being. *Journal of Marriage and Family*, 82(1), 145–174. <https://doi.org/10.1111/jomf.12637>
- Butler, C. 2015. (2015). Family Functioning and its Relationship to Adolescent Mental Health. *Statewide Agricultural Land Use Baseline 2015*, 1.
- Campos, B., Graesch, A. P., Repetti, R., Bradbury, T., & Ochs, E. (2009). Opportunity for Interaction? A Naturalistic Observation Study of Dual-Earner Families After Work and School. *Journal of Family Psychology*, 23(6), 798–807. <https://doi.org/10.1037/a0015824>
- Chentsova Dutton, Y. E., Choi, I. J., & Choi, E. (2020). Perceived Parental Support and Adolescents' Positive Self-Beliefs and Levels of Distress Across Four Countries. *Frontiers in Psychology*, 11(March). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00353>

- Christine, W. S., Oktorina, M., & Mula, I. (2010). Pengaruh Konflik Pekerjaan dan Konflik Keluarga Terhadap Kinerja dengan Konflik Pekerjaan Keluarga Sebagai Intervening Variabel (Studi pada Dual Career Couple di Jabodetabek). *Pengaruh Konflik Pekerjaan Dan Konflik Keluarga Terhadap Kinerja Dengan Konflik Pekerjaan Keluarga Sebagai Intervening Variabel (Studi Pada Dual Career Couple Di Jabodetabek)*, 12(2), 121–132. <https://doi.org/10.9744/jmk.12.2.pp>.
- Csikszentmihalyi, M., & Rathunde, K. (2014). Adolescent Happiness and Family Interaction. *Applications of Flow in Human Development and Education*, 359–378. https://doi.org/10.1007/978-94-017-9094-9_19
- Csikszentmihalyi, M., & Rathunde, K. (2014). Adolescent Happiness and Family Interaction. *Applications of Flow in Human Development and Education*, 359–378. doi:10.1007/978-94-017-9094-9_19
- Epstein, N. B., Bishop, D. S., & Levin, S. (1978). The McMaster Model of Family Functioning. *Journal of Marital and Family Therapy*, 4(4), 19–31. <https://doi.org/10.1111/j.1752-0606.1978.tb00537.x>
- Haddock, S. A., & Rattenborg, K. (2003). Benefits and challenges of dual-earning: Perspectives of successful couples. *American Journal of Family Therapy*, 31(5), 325–344. <https://doi.org/10.1080/01926180390223978>
- Hamza, C. A., & Willoughby, T. (2011). Perceived parental monitoring, Adolescent disclosure, and adolescent depressive symptoms: A longitudinal examination. *Journal of Youth and Adolescence*, 40(7), 902–915. <https://doi.org/10.1007/s10964-010-9604-8>
- Henneberger, A. K; Varga, S. M; Moudy, A; Tolan, P. H. (2016). Family functioning and high risk adolescents' aggressive behavior: Examining effects by ethnicity. *Journal of Youth and Adolescence*, 45, 145–155. <https://doi.org/10.1007/s10964-014-0222-8>
- Howard, K. M., Emily, S., Madelaine, A. M., Adrien, C. K., Maru, M. W., Jo, M., Terrah, G., Akard, F., Compas, B. E., Fairclough, D. L., Davies, B., Hogan, N., Vannatta, K., Gerhardt, C. A., & Gerhardt, C. A. (2019). The Influence of Parent Distress and Parenting on Bereaved Siblings' Externalizing Problems. *Journal of Child and Family Studies*. <https://doi.org/10.1007/s10826-019-01640-0>
- Keyzers, A., Weiler, L., Haddock, S., & Doty, J. (2019). Family problem-solving and attachment quality: Associations with adolescent risk-taking behavior. *Journal of Youth Development*, 14(1), 70–92. <https://doi.org/10.5195/jyd.2019.637>
- Li, L., Bai, L., Zhang, X., & Chen, Y. (2018). Family Functioning during Adolescence: The Roles of Paternal and Maternal Emotion Dysregulation and Parent-Adolescent Relationships. *Journal of Child and Family Studies*, 27(4), 1311–1323. <https://doi.org/10.1007/s10826-017-0968-1>
- Pausch, S. M. R. A. K. A. M. D. (2015). *Work-life balance of dual-earner couples: Do advantages and disadvantages of workplace demands and resources accumulate within partnerships? Work-life balance of dual-earner couples: workplace demands and resources Stephanie Pausch Mareike Reimann Anja. October.*
- Ramadhana, M. R., Karsidi, R., Utari, P., & Kartono, D. T. (2019). Role of Family Communications in Adolescent Personal and Social Identity. *Journal of Family Sciences*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.29244/jfs.4.1.1-11>
- Repetti, R., & Wang, S. wen. (2017). Effects of job stress on family relationships. *Current Opinion in Psychology*, 13, 15–18. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2016.03.010>
- Ruholt, R. E., Gore, J., & Dukes, K. (2015). Is Parental Support or Parental Involvement

- More Important for Adolescents? *Undegraduate Journal of Psychology*, 28(1), 1–8.
- Rustham, T. P. (2019). Dual Earner Family Dan Pengaruhnya Pada Kesejahteraan Psikologis Anak : Sebuah Studi Literatur. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 21(1), 23. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v21i1.757>
- Salmela-aro, K., & Tynkkynen, L. (2011). European Journal of Parents ' work burnout and adolescents ' school burnout : Are they shared ? *European Journal of Developmental Psychology*, 8:2(October 2014), 37–41. <https://doi.org/10.1080/17405620903578060>
- Santrock, J. W. (2016). *Adolescence* (16th ed.). McGraw-Hill Education.
- Shimazu, A., Bakker, A. B., Demerouti, E., & Fujiwara, T. (2020). *Workaholism , Work Engagement and Child Well-Being : A Test of the Spillover-Crossover Model*.
- Stansfeld, S., & Candy, B. (2006). Psychosocial work environment and mental health - A meta-analytic review. *Scandinavian Journal of Work, Environment and Health*, 32(6), 443–462. <https://doi.org/10.5271/sjweh.1050>
- Stevens, D. P., Minnotte, K. L., Mannon, S. E., & Kiger, G. (2007). Examining the “neglected side of the work-family interface”: Antecedents of positive and negative family-to-work spillover. *Journal of Family Issues*, 28(2), 242–262. <https://doi.org/10.1177/0192513X06294548>
- Unger, D. G., Brown, M. B., Tressell, P. A., & Mcleod, L. E. (2000). Interparental conflict and adolescent depressed mood: The role of family functioning. *Child Psychiatry and Human Development*, 31(1), 23–41. <https://doi.org/10.1023/A:1001922004459>
- Yap, M. B. H., Pilkington, P. D., Ryan, S. M., & Jorm, A. F. (2014). Parental factors associated with depression and anxiety in young people: A systematic review and meta-analysis. *Journal of Affective Disorders*, 156, 8–23. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2013.11.007>